

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Zaman sekarang yang dikenal dengan sebutan era globalisasi telah didominasi oleh pesatnya perkembangan informasi, komunikasi, dan teknologi. Keadaan ini telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat dalam banyak segi perubahan. Pengaruh dari globalisasi dunia terasa menjadi kecil dan transparan karena mudahnya semua orang untuk mengakses suatu informasi. Pengaruh globalisasi masuk dan menjamah dunia sampai keseluruhan aspek kehidupan tanpa mengenal batas.

Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan Globalisasi, dahulu, moral anak Indonesia bisa diacungkan jempol. Dilihat dari tatakramanya, sopan santun dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagian besar dilakukan atau dialami oleh anak remaja. Sehingga penanaman nilai etika, moral, dan akhlak tidak hanya ditanamkan di lingkungan keluarga saja namun diperlukan kerja sama dari pihak sekolah, masyarakat, pemerintah dan tokoh agama (Setyaningsih 2017, 97).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat yang paling penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, maka misi Rasulullah diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah adalah pendidikan budi pekerti yang mulia (karimah) dan terpuji (mahmudah).

Fenomena kemerosotan akhlak remaja saat ini menjadi sorotan berbagai pihak. Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan. Berbagai fenomena kerusakan moral

atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita. Apalagi ditengah kondisi krisis nilai akhlak, pesantren menjadi alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai diberbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di Sumatera Barat di sebut 'surau' sementara di Aceh di sebut 'dayah' atau 'meunasah' (Arief Subhan, 2012:75).

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dan disiplin (Samsul Nizar, 2013:91).

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Pada dasarnya fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupan dengan kata lain tujuan pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi untuk meninggikan moral menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan beakhlak mulia.

Keberhasilan kyai dalam mendidik santrinya bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai nilai yang mendasarinya. Nilai-nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok. Dalam hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap

ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan esensi ajaran agamanya.

Berdasarkan observasi di lapangan pada tanggal 25 November 2021 ditemukan fenomena bahwa peran pengasuh relatif terlaksana dengan baik, seperti memberikan keteladanan yang baik, sehingga santri berakhlak terpuji. Disisi lain ditemukan fenomena bahwa santri tidak menunjukkan akhlak yang kurang baik yang bisa dicontohkan seperti adanya santri yang melakukan ghosob, tinggal jama'ah, keluar malam tanpa izin, dan yang lainnya. Dengan demikian penyusun ingin mengadakan penelitian tentang “Peran Kyai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Wilayah Kajian**

Wilayah kajian dalam skripsi ini adalah Pendidikan Luar Sekolah yang akan dilakukan penelitian terkait peran Kyai dalam membentuk akhlak Santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Dari fokus kajian di atas maka ada 3 pertanyaan penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam yaitu:

- a. Bagaimana peran kyai dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon ?
- b. Bagaimana akhlak santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon ?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran kyai dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran kyai dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.
- b. Untuk mengetahui akhlak santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kyai dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

### D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoretis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan peran kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren.
  - b. Sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan peran kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga Pesantren Ulumuddin agar lebih meningkatkan program-program dalam meningkatkan akhlak santri.
  - b. Sebagai tambahan informasi untuk lembaga pendidikan tentang peran kyai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren.

## E. Kerangka Pemikiran

Peran merupakan suatu proses atau suatu aspek dinamis kedudukan atau status, jika terdapat seseorang melakukan sebuah hak atau kewajibannya yang mana sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut telah melakukan sebuah peran (Muslimah & Magfiroh, 2021). Istilah peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemain. Menurut Riyadi (2015: 138) Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial.

Kyai merupakan elemen yang sangat penting keberadaan dan kedudukannya dalam suatu pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata, bergantung pada kemampuan pribadinya kyainya (Zamakhsyari Dhofier, 2015:93). Sarana kyai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya antara pemimpin dan bawahannya (santri). Kyai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama (Islam) maka kyai menjadi pemimpin bagi umat. Kepemimpinan terlahir karena kualitas pribadi, maka dalam kepemimpinannya akan menampilkan karismatik yang dominan (Kompri, 2018:171).

Akhlak secara etimologi merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti kebiasaan, perangai, tabiat dan mur'ah. Jadi akhlak secara etimologi dapat diartikan budi pekerti, watak, tabiat (Samsul, 2016:1). Adapun akhlak menurut Dr. Ahmad Amin (Samsul Munir Amin, 2016:5) yaitu kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak.

Akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 macam (Siti Rohmah 2021:41-47):

### 1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. Berakhlak yang baik antara lain melalui:

beriman, taat, ikhlas, khusyuk, husnudzan, tawakal, syukur, bertasbih, istighfar, takbir, dan Do'a.

## 2. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ada 3 macam diantaranya: akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap tetangga.

## 3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dari definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu pada hakekatnya adalah : “kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu”.

Jadi kyai memegang peranan yang strategis terutama dalam upaya pembinaan akhlak santri melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. peran Kyai diantaranya: (Kompri 2018, 205)

1. Sebagai individu terbaik bagi institusinya
2. Sebagai pemimpin informal
3. Sebagai teladan bagi komunitasnya

Dari dimensi tersebut, peranan kyai sulit digantikan oleh apapun. Dipandang dari segi pembelajaran, peranan kyai dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun perkembangan teknologi sekarang ini sangat pesat. Hal ini dikarenakan, banyak hal dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, itu harus dilakukan oleh seorang kyai yang tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun.



Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Baitul Kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.

Persamaan penelitian penyusun dengan skripsi tersebut diatas terletak pada fokus membentuk akhlak santri. Disamping itu menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.

Adapun perbedaan terletak pada subjek yang dibahas yaitu pada skripsi di atas peran pondok pesantren sementara penyusun membahas tentang peran Kyai. Di samping itu perbedaannya terletak pada *locus* penelitian yaitu pada skripsi di atas bertempat di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari sementara penyusun bertempat di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

2. Skripsi yang ditulis oleh FIRMAN ARIYANSA jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul PERANAN KYAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA. Tahun 2017. Skripsi ini dilatar belakangi akhlak santri belum bisa dikatakan cukup baik karena masih banyak santri yang tidak berakhlakul karimah padahal Kyai sudah peranan besar dalam upaya melakukan pembinaan akhlak peserta didik didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik.

Persamaan penelitian penyusun dengan skripsi tersebut diatas terletak pada fokus peran Kyai dan akhlak santri. Disamping itu menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.

Adapun perbedaan terletak pada *locus* penelitian yaitu pada skripsi di atas bertempat di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara sementara penyusun bertempat di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

3. Skripsi yang ditulis Indah Nadia Forenza jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup yang berjudul PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN MADINATUN NAJA AL-HADI KABUPATEN LEBONG DALAM MEMBINA AHKLAK SANTRI. Tahun 2019. Skripsi ini dilatar belakangi masih ada beberapa santri yang melanggar peraturan yang diterapkan, sehingga dengan kejadian tersebut maka hal ini memcerminkan bahwa masih ada santri yang tidak memiliki ahklak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh pondok pesantren Madinatun Naja Al-Hadi Kab.Lebong dalam membina ahklak santri, yang di dalamnya membahas tentang bagaimana peran pengasuh pondok pesantren Madinatun Najah Al-Hadi dalam membina ahklak santri dan Apa saja hambatan yang dialami oleh pengasuh pondok pesantren Madinatun Najah Al-Hadi Dalam Membina Ahklak Santri.

Persamaan penelitian penyusun dengan skripsi tersebut diatas terletak pada fokus peran pengasuh dan ahklak.

Adapun perbedaan terletak pada *locus* penelitian yaitu pada skripsi di atas bertempat di Pondok Pesantren Madinatun Naja Al-Hadi Kab. Lebong sementara penyusun bertempat di Pondok Pesantren Ulumuddin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

